

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI PERAH LOKAL  
DAN EKS-IMPOR ANGGOTA KOPERASI WARGA MULYA  
DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

*(The Income Analysis Of Local And Imported Dairy Cattle Farmers Member Of Warga Mulya  
Cooperation In Sleman Regency Yogyakarta)*

**Sundari dan Katamso**

Prodi Peternakan, Fakultas Agroindustri,  
Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan kelayakan usaha peternak sapi perah lokal dan impor pada peternak anggota koperasi Warga Mulya. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei sampai dengan 20 Juni 2005. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 27 peternak sapi perah lokal dan 6 peternak sapi perah impor anggota koperasi Warga Mulya di Kabupaten Sleman, dilakukan dengan metode survey. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi perah lokal mengalami keuntungan sebesar Rp. 565.394,26 per UT/tahun, sedangkan peternak sapi perah impor mengalami kerugian sebesar Rp. 84.585,81 per UT/tahun. Nilai RCR responden sapi perah lokal 1,11 sedangkan responden sapi perah impor 0,98. Nilai rentabilitas peternak sapi perah lokal 10,77% sedangkan peternak sapi perah impor -1,55 %. Kesimpulan penelitian ini adalah peternak sapi perah lokal menguntungkan, sedangkan peternak sapi perah impor rugi, dan dari analisis secara ekonomi keduanya tidak layak diusahakan.

Kata Kunci : Pendapatan, Peternak, Sapi Perah Lokal dan Impor

**ABSTRACT**

*The study was purposed to find out income and feasibility of local and imported dairy cattle farmers member of warga mulya cooperation. This evaluate was done May 15 – June 20 2005. The matter used in this evaluate were 27 local dairy cattle farmers and 6 import dairy cattle farmers member of warga mulya in Sleman regency. Using survey method. The result showed that Dairy cattle farmer was profit Rp. 565.394,26/AU/year, while import dairy cattle farmer was lose Rp. 84.585,81/AU/year. RCR for local was 1,11 and import 0,98. Rentability local Dairy Cattle Farmer = 0,77% and import -1,55%. The conclusion indicated that local Dairy Cattle Farmer was profit while import Dairy Cattle Farmer was loosely and the economics analysis of both was unfeasibility.*

*Keyword: Income, local dairy cattle farmer and import*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional, maka dalam menuju sasaran tersebut pelaksanaan pembangunan peternakan harus mampu

menyentuh langsung petani peternak. Pembangunan yang mampu menyentuh langsung petani peternak adalah pembangunan yang mampu meningkatkan pendapatan peternak (Hadisapoetro, 1978).

Salah satu usaha peternakan yang berkembang di wilayah Sleman Utara adalah

usaha peternakan sapi perah. Perkembangannya cukup pesat selama 8 tahun jumlah populasi mencapai hampir 3 kali lipat 2290 pada tahun 1996 menjadi 7502 pada tahun 2004.

Tujuan utama peternakan sapi perah adalah untuk mendapatkan uang tunai berupa keuntungan dari penjualan susu, serta memperoleh kotoran ternak yang dapat digunakan sebagai pupuk dan dijual. Pemerintah telah membantu penyebaran sapi impor dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan petani ternak di pedesaan pada umumnya dan peternak sapi perah di Koperasi Warga Mulya pada khususnya. Impor sapi perah yang telah dilakukan oleh pemerintah tersebut tidak hanya untuk menambah populasi sapi perah yang telah ada, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan berproduksi susu turunan-turunannya kelak (Siregar, 1990). Produksi dari suatu ternak adalah hasil interaksi antara genotipe dan faktor lingkungan seperti iklim, nutrisi, penyakit dan praktek manajemen. Keterbatasan produksi ditentukan oleh pakan yang buruk, ketidakseimbangan pakan, penyakit endemik dan parasitisme. Selain pengaruh langsung, terdapat interaksi diantara faktor-faktor tersebut (Tomaszewska *et al.*, 1993).

Ada dua jenis sapi perah yang dipelihara peternak yaitu sapi lokal (PFH) yang termasuk dalam sapi perah tropis dan merupakan hasil peranakan dari sapi FH murni dengan sapi lokal dan ada yang Impor dari Australia yang termasuk dalam sapi perah sub tropis dan baru sekitar 2 tahun ini di kredit peternak dari Koperasi Warga Mulya. Apabila dibandingkan antara sapi PFH dan FH impor, maka sapi FH impor masih menunjukkan keunggulan genetiknya, seperti : rata-rata produksi susunya lebih tinggi, tubuhnya lebih besar, pertambahan bobot badannya lebih tinggi, calving intervalnya lebih pendek, kedewasaan sapi lebih cepat, serta pedet yang dilahirkan lebih besar (Prihadi, 1997).

Dengan keunggulan-keunggulan sapi perah impor tersebut dimungkinkan peternak sapi perah impor akan memperoleh pendapatan yang lebih besar dari pada peternak sapi perah lokal.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk dapat melakukan penelitian tentang analisis pendapatan petani ternak sapi perah lokal dan sapi perah impor di Koperasi Warga Mulya, yang nantinya diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai pedoman bagi peternak sapi perah untuk perkembangan dan pengembangan usaha ternak sapi perah.

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui besarnya pendapatan dan kelayakan usaha peternak sapi perah lokal dan sapi perah impor.

### **Manfaat penelitian**

1. Untuk mengetahui dan memberikan informasi kepada peternak dan pengelola koperasi mengenai besarnya keuntungan antara pemeliharaan sapi perah lokal dengan sapi perah impor.
2. Dapat digunakan untuk bahan referensi bagi semua pihak dalam hal pengembangan peternakan sapi perah di kabupaten Sleman.

### **MATERI DAN METODE**

Materi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak anggota koperasi Warga Mulya yang berlokasi di Kabupaten Sleman, DIY. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Mei – Juni 2005. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan pengamatan terhadap obyek secara langsung di lapangan dan wawancara dengan bantuan kuesioner untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan metode survey.

Dari lokasi yang telah ditentukan kemudian dilanjutkan pengambilan sampel responden secara *purposive random sampling* yaitu 10% dari jumlah tiap-tiap kelompok peternak sapi perah lokal dan 10% dari jumlah tiap-tiap kelompok peternak sapi perah impor di daerah penelitian. Populasi peternak sapi perah lokal di daerah penelitian adalah sebanyak 274 peternak, sedangkan populasi peternak sapi perah impor adalah sebanyak 63 peternak. Sehingga jumlah responden untuk peternak sapi perah lokal

sebanyak 27 peternak dan untuk peternak sapi perah impor sebanyak 6 peternak.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi data yang diperoleh langsung dari peternak responden melalui kuisisioner dan wawancara, yaitu banyaknya pemberian pakan, biaya pembuatan kandang, data kepemilikan ternak, biaya bibit, biaya tenaga kerja, harga jual pedet, dara dan induk afkir. Data yang diperoleh dari peternak yang berkaitan dengan analisis usaha adalah data selama periode pemeliharaan 1 tahun yaitu dari bulan Juni 2004 – Mei 2005. Rentang waktu ini agar fluktuasi harga sapi perah dapat terwakili selama satu tahun produksi. Sedangkan data sekunder meliputi data yang diperoleh dari koperasi Warga Mulya dan instansi terkait yaitu data produksi susu dan jumlah peternak.

#### Analisis data

Data yang diperoleh ditabulasikan dan dianalisis sebagai berikut :

##### 1. Analisis pendapatan

Pendapatan diperoleh dengan analisis output-input (Riyanto, 1981)

$$P = TR - TC$$

Keterangan :

P = Pendapatan

TR = Total revenue (Penerimaan total)

TC = Total Cost (Biaya produksi total)

##### 2. Analisis Return Cost Ratio (RCR)

$$RCR = \frac{\text{Return}}{\text{Cost}}$$

Keterangan :

RCR = Return cost ratio

Return = Penerimaan total

Cost = Pembiayaan total

##### 3. Rentabilitas

$$R = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

R = Nilai rentabilitas

X = Laba usaha sapi perah

Y = Biaya produksi total

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Daerah Penelitian

Wilayah Kabupaten Sleman berketinggian antara 100 – 2.500 meter dari permukaan air laut, dengan curah hujan rata-rata 15,9-17,1 mm/tahun dan temperatur udara rata-rata 19,8 - 36,2<sup>0</sup>C. Produksi rumput gajah pada musim penghujan cukup melimpah sedangkan pada musim kemarau peternak kadang-kadang membeli dari pedagang rumput. Selain itu air untuk ternak cukup mudah yaitu pengairan yang dialirkan ke kandang-kandang peternak melalui selang. Di lokasi penelitian tersebut transportasi juga cukup mudah dengan jalan yang rata-rata sudah diaspal.

Bentuk wilayah Kabupaten Sleman pada bagian Selatan merupakan dataran rendah yang subur, sedangkan bagian Utara sebagian besar merupakan tanah kering yang berupa ladang dan pekarangan serta memiliki permukaan yang agak miring ke Selatan dan batas paling Utara adalah gunung Merapi.

### Karakteristik Peternak Responden

Kemampuan peternak sebagai pengelola sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha peternakan. Untuk mengetahui kemampuan seseorang atau peternak perlu diketahui latar belakang yang berhubungan dengan keterlibatan mereka dalam mengusahakan ternaknya. Sebagai pertimbangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam mengelola ternak sapi perah adalah umur peternak, pengalaman peternak serta tingkat pendidikan.

Tingkat umur mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam mengelola usaha taninya, maupun pekerjaan tambahan lainnya. Umur peternak sapi perah lokal berkisar antara 29 – 60 tahun sedangkan peternak sapi perah impor berkisar antara 28 – 55 tahun dimana merupakan usia produktif. Hal ini dibutuhkan dalam mengelola ternak maupun lahan pertanian yang cukup kuat. Menurut pendapat Santoso (1979) usia manusia antara 30 sampai 60 tahun mempunyai kemampuan berfikir yang lebih baik sehingga diharapkan dapat mengelola usahanya dengan baik pula.

Komposisi pendidikan peternak sapi perah lokal yang sebagian besar adalah SD yaitu 62,96% dan pendidikan peternak sapi perah impor yang setengahnya adalah SD yaitu 50%. Hal ini menunjukkan daya serap dan pola pikir terhadap ilmu pengetahuan bagi peternak sapi perah masih rendah sehingga sulit untuk mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno (1985) yang menyatakan bahwa pendidikan sedikit banyak mempunyai peranan penting terhadap produktivitas peternak dalam mengelola ternaknya.

Peternak sapi perah lokal yang berpengalaman 1-8 tahun sebesar 33,33%, 9-15 tahun 44,44% dan 16-20 tahun 22,22%, sedangkan pengalaman beternak sapi perah impor 1-4 tahun sebesar 66,67%, 5-6 tahun 33,33%. Pengalaman para responden tersebut diturunkan oleh para pendahulunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudono (1985) bahwa beternak sapi perah di Indonesia masih berdasar atas pengalaman-pengalaman orang tua dari generasi ke generasi.

#### **Biaya Produksi Usaha Sapi Perah**

Biaya produksi dapat dikelompokkan ke dalam biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak terpengaruh oleh tingkat kegiatan maupun volume produksi dan biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang sifatnya berubah-ubah tergantung volume produksi.

Dalam hal ini biaya total dihitung secara ekonomi perhitungan secara keseluruhan semua biaya yang dipakai untuk proses produksi diperhitungkan, untuk biaya tetap Rp.1.977.764,68 (12,36%) per tahun, untuk biaya *variable cost* Rp. 14.019.421,29 (87,64%) per tahun, sehingga secara total biaya yang dikeluarkan setiap peternak Rp.

15.997.185,97 atau Rp. 5.251.355,89 per UT per tahun (dapat dilihat pada tabel 1) Sedangkan untuk peternak sapi perah impor biaya tetap sebesar Rp.3.808.053,06 (21,45%) per tahun, untuk biaya *variable* Rp. 13.937.420,83 (78,54%) per tahun, sehingga total biaya yang dikeluarkan setiap peternak Rp. 17.745.473,89 atau Rp. 5.460.145,81 per UT per tahun (dapat dilihat pada tabel 2).

#### **Produksi dan Penjualan Susu**

Produksi susu rata-rata tiap peternak responden sapi perah lokal dalam satu masa laktasi 306,80 hari adalah 7.805,46 liter atau 10,73 liter per ekor per hari. Sedangkan pada peternak sapi perah impor dalam satu masa laktasi 323,75 hari adalah 7.082,22 atau 8,20 liter / ekor / hari . Masa laktasi sapi perah lokal bervariasi ada yang ke-2, ke-3, dan ke-4 dan ke-5. Sedangkan pada sapi perah impor baru masa laktasi yang ke-2, kemungkinan ini yang juga menyebabkan produksi susu lebih besar pada sapi perah lokal.

Penjualan susu tiap responden sapi perah lokal dalam satu tahun sebesar Rp 10.927.648,15 (61,67%) atau Rp 3.587.191,49 per Utper tahun dan responden sapi perah impor Rp 9.915.103,33 (56,73 %) atau Rp 3.050.801,03 per UT per tahun. Penerimaan dari penjualan susu pada responden sapi perah lokal lebih tinggi dari pada sapi perah impor. Bila dibanding dengan pernyataan Triyanto (2004) bahwa penerimaan usaha sapi perah dari penjualan susu sebesar 88,75%, maka penerimaan penjualan susu pada responden sapi perah lokal dan impor lebih kecil dari pendapat tersebut. Mungkin hal ini disebabkan kondisi induk dan jumlah produksi serta kondisi lingkungan usaha yang berbeda (termasuk disini harga jual susu serta harga faktor-faktor produksi yang berbeda).

Tabel 1. Biaya Produksi Rata-rata Tiap Peternak Dan Per UT Sapi Perah Lokal

Macam Biaya	Rupiah (Rp)	Persentase (%)	UT (Rp)
1. Biaya tetap			
- Penyusutan kandang	109.256,17	0,68	35.865,25
- Penyusutan alat	36.970,25	0,23	12.136,13
- Penyusutan sapi	197.530,86	1,23	64.842,96
- Bunga modal	1.627.133,33	10,17	534.134,95
- Sewa tanah kandang	6.874,07	0,04	2.256,53
Jumlah	1.977.764,68	12,36	649.235,83
2. Biaya tidak tetap			
- Bibit dara	1.440.740,74	9,01	472.948,33
- Pakan	9.905.791,67	61,92	3.251.749,24
- Obat/kesehatan	53.333,33	0,33	17.507,60
- IB	71.111,11	0,44	23.343,47
- Tenaga kerja	2.520.000	15,75	827.234,04
- Listrik	28.444,44	0,18	9.337,39
Jumlah	14.019.421,29	87,64	4.602.120,06
Sub Total	15.997.185,97	100	5.251.355,89

Tabel 2. Biaya Produksi Rata-rata Tiap Peternak Dan Per UT Sapi Perah Impor

Macam Biaya	Rupiah (Rp)	Persentase (%)	UT (Rp)
1. Biaya tetap			
- Penyusutan kandang	90.208,33	0,51	27.756,41
- Penyusutan alat	39.995,83	0,22	12.306,41
- Penyusutan sapi	1.222.222,22	6,89	376.068,38
- Bunga modal	2.440.460	13,75	750.910,77
- Sewa tanah kandang	15.166,67	0,08	4.666,67
Jumlah	3.808.053,06	21,45	1.171.708,63
2. Biaya tidak tetap			
- Pakan	10.873.754,17	61,28	3.345.770,51
- Obat/kesehatan	65.000	0,37	20.000
- IB	86.666,67	0,49	26.666,67
- Tenaga kerja	2.880.000	16,23	886.153,85
- Listrik	32.000	0,18	9.846,15
Jumlah	13.937.420,83	78,54	4.288.437,18
Sub Total	17.745.473,89	100	5.460.145,81

Tabel 3. Pemasukkan Rata-rata Tiap Peternak Dan Per UT Sapi Perah Lokal

Macam Penerimaan	Rupiah (Rp)	%	Per UT
Penjualan susu	19.927.648,15	61,67	3.587.191,49
Penjualan kotoran	189.629,63	1,07	62.249,24
Penjualan pedet	2.412.962,96	13,62	792.097,26
Penjualan sapi afkir	1.777.777,78	10,03	583.586,63
Penjualan sapi dara	2.314.814,81	13,06	759.878,42
Penjualan karung pakan	96.711,11	0,55	31.747,11
Jumlah	17.719.544,44	100	5.816.750,15

Sumber : Data Primer Terolah 2005

Tabel 4. Pemasukkan Rata-rata Tiap Peternak Dan Per UT Sapi Perah Impor

Macam Penerimaan	Rupiah (Rp)	(%)	UT (Rp)
- Penjualan susu	9.915.103,33	56,75	3.050.801,03
- Penjualan kotoran	213.333,33	1,22	65.641,03
- Penjualan pedet	5.233.333,33	29,96	1.610.256,41
- Penjualan sapi afkir	2.000.000,00	11,45	615.384,62
- Penjualan karung pakan	108.800,00	0,62	33.476,92
Jumlah	17.470.570,00	100	5.375.560,00

### Pemasukkan Peternak Sapi Perah

Penjualan kotoran tiap responden sapi perah lokal dalam satu tahun sebesar Rp. 189.629,63 (1,07%) atau Rp. 62.249,24 per UT/tahun dan responden sapi perah impor Rp. 213.333,33 (1,22%) atau Rp. 65.641,03. Penerimaan dari penjualan kotoran responden sapi perah impor lebih besar dari responden sapi perah lokal, ini disebabkan karena banyaknya sisa pakan yang dicampur dengan kotoran.

Penjualan pedet tiap responden sapi perah lokal dalam satu tahun sebesar Rp. 2.412.962,96 (13,62%) atau Rp. 792.097,26 per UT/tahun dan responden sapi perah impor Rp. 5.233.333,33 (29,96%) atau Rp. 1.610.256,41 per UT/tahun. Dari hasil penelitian penerimaan responden sapi perah impor penjualan pedet lebih besar dari responden sapi perah lokal. Hal ini disebabkan karena penjualan pedet pada umur yang berbeda sehingga menyebabkan harga yang berbeda.

Penjualan sapi afkir tiap responden responden sapi perah lokal dalam satu tahun sebesar Rp. 1.777.777,78 (10,03%) atau Rp. 583.586,63 per UT/tahun dan responden sapi perah impor Rp. 2.000.000 (11,45%) atau Rp. 615.384,62. Penerimaan dari penjualan sapi afkir responden sapi perah impor lebih besar, ini disebabkan karena jumlah penjualan sapi perah afkir lebih banyak responden sapi perah impor.

Penjualan dara tiap responden sapi perah lokal dalam satu tahun sebesar Rp. 2.314.814,18 (13,06%) atau Rp. 759.878,42 per UT/tahun sedangkan responden sapi perah impor tidak mendapat penerimaan dari penjualan dara karena responden sapi perah impor tidak memiliki sapi dara dikarenakan belum membesarkan pedet.

Penjualan karung pakan tiap responden sapi perah lokal dalam satu tahun sebesar Rp. 96.711,11 (0,55%) atau Rp. 31.747,11 per UT/tahun dan responden sapi perah impor sebesar Rp. 108.800 (0,62%) atau Rp. 33.476,92 per UT/tahun. Penerimaan penjualan dari karung pakan lebih besar responden sapi perah impor ini disebabkan karena jumlah penjualan karungnya lebih banyak responden sapi perah impor.

Rata-rata pemasukan setiap tahun pada usaha peternakan sapi perah lokal setiap peternak adalah Rp. 17.719.544,44 atau Rp. 5.816.750,15 per UT per tahun (dapat dilihat pada tabel 14 dan lampiran 8). Sedangkan pada peternak sapi perah impor adalah Rp. 17.470.570 atau Rp. 5.375.560 per UT per tahun (dapat dilihat pada tabel 5 dan lampiran 6).

### Analisis Kelayakan Usaha

Pendapatan diperoleh dengan analisis output-input (Riyanto, 1981) Analisis *output-input* pada peternak sapi perah lokal dan impor dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$P = TR - TC$$

dimana :

P = Pendapatan

TR = *Total revenue* (Penerimaan total)

TC = *Total Cost* (Biaya produksi total)

Pada peternak sapi perah impor :

$$P = 17.470.570 - 17.745.473,89 = -274.903,89$$

Pada peternak sapi perah lokal

$$P = 17.719.544,44 - 15.997.185,99 = 1.722.358,45$$

Rata-rata peternak sapi perah lokal tiap tahun mengalami keuntungan Rp. 1.722.358,45 atau Rp. 565.394,26 per UT per tahun. Sedangkan peternak sapi perah impor mengalami kerugian Rp. 274.903,89 atau Rp. 84.585,81 per UT per tahun. Hal ini disebabkan karena biaya penyusutan dan bunga modal sapi perah impor lebih besar dari sapi perah lokal, karena bibit sapi perah impor lebih mahal sapi perah lokal selain itu penerimaan dari sapi dara peternak sapi perah impor tidak ada, karena mereka tidak memiliki dara. Sedangkan peternak sapi perah lokal mendapat penerimaan dari dara.

#### Analisis Return Cost Ratio (RCR)

RCR = return \ cost = Penerimaan total \ Pembiayaan total

$$\text{RCR pada peternak sapi lokal adalah} = 17.719.544,44 \div 15.997.185,99 = 1,11$$

Sedang,

$$\text{RCR pada peternak sapi import adalah} = 17.470.570 \div 17.745.473,89 = 0,98$$

Dari analisis RCR diatas terlihat bahwa peternak sapi perah lokal memperoleh RCR lebih dari satu yang berarti usaha tersebut menguntungkan sedangkan peternak sapi perah impor memperoleh RCR kurang dari 1 yang berarti usaha tersebut belum menguntungkan. Usaha sapi perah impor belum dapat menguntungkan dalam analisis ini dikarenakan saat dilakukan pendataan penelitian usaha tersebut masih relatif baru sehingga dimungkinkan sapi tersebut belum dapat adaptasi dengan lingkungan Sleman seperti halnya sapi lokal. Disamping itu menurut pengamatan penulis sapi impor tersebut dilihat dari segi eksterior dan produksi susu serta anak memang lebih jelek dari sapi lokal yang telah mulai dipelihara puluhan tahun yang silam.

#### Analisis Rentabilitas

Nilai Rentabilitas = Laba usaha \ Biaya produksi total x 100%

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rentabilitas peternak sapi lokal adalah} \\ = 1.722.358,45 \div 15.997.185,99 \times 100\% \\ = 10,77\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Rentabilitas peternak sapi impor adalah} \\ = -274.903,89 \div 17.745.473,89 \times 100\% \\ = -1,55\% \end{aligned}$$

Dari analisis rentabilitas di atas baik peternak sapi perah lokal maupun sapi perah impor semua usahanya tidak layak dikerjakan, dikarenakan nilai rentabilitasnya lebih rendah dari bunga bank yang berlaku di daerah penelitian yaitu bunga bank BRI sebesar 12% per tahun. Hal ini dikarenakan perhitungan dilakukan secara ekonomi sedang kenyataannya di lapangan peternak tidak mengeluarkan biaya usaha seperti tenaga kerja, pakan hijauan dll yang biaya ini cukup besar, dengan demikian meskipun tidak layak tetap diusahakan oleh petani sebagai pekerjaan sampingan, ukuran prestise dll.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap peternak sapi perah lokal dan eks-impor anggota koperasi Warga Mulya di Sleman disimpulkan sbb:

1. Biaya produksi (input) usaha sapi perah lokal sebesar Rp 5.251.355,89 per Unit Ternak (UT) per tahun atau Rp 15.997.185,97 / responden / tahun, sedangkan usaha sapi perah impor sebesar Rp 5.460.145,81 per Unit Ternak (UT) per tahun atau Rp 17.745.473,89 / responden / tahun.
2. Penerimaan (output) usaha sapi perah lokal sebesar Rp 5.816.750,15 per Unit Ternak (UT) per tahun atau Rp 17.719.544,44 / responden / tahun, sedangkan usaha sapi perah impor sebesar Rp 5.375.560,00 per Unit Ternak (UT) per tahun atau Rp 17.470.570,00 / responden / tahun.
3. Pendapatan usaha peternak sapi perah lokal sebesar Rp 565.394,26 per Unit Ternak (UT) per tahun atau Rp 1.722.358,45 / responden / tahun, sedangkan usaha sapi perah impor mengalami kerugian sebesar Rp 84.585,81 per Unit Ternak (UT) per tahun atau Rp 274.903,89 / responden / tahun.
4. Kelayakan usaha peternak sapi perah lokal maupun sapi perah impornya

tidak layak diteruskan dengan nilai rentabilitas kurang dari 12%, tetapi usaha sapi perah lokal lebih menguntungkan dari pada sapi perah impor.

#### Saran

Agar usaha sapi perah di kabupaten Sleman terutama anggota koperasi Warga Mulya dapat menguntungkan dan layak diusahakan maka disarankan agar harga jual susu dapat dinaikkan, ada perbaikan manajemen produksi terutama pemilihan bibit yang baik dan pemberian pakan yang sesuai kebutuhan serta pengaturan reproduksi agar setiap tahun dapat beranak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1980. *Beternak Sapi Perah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hadisaputro, S. 1978. *Pola Umum Pernanian Dalam Kaitannya Dengan Pertanian Dengan Lahan Sempit*. Agroekonomi. Edisi Maret. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Jogjakarta
- Hafsah, J.M. 2003. *Bisnis Umbikayu*. Sinar Harapan. Jakarta
- Kusumadewa. dkk. 1978. *Laporan Feasibility Study Pembangunan Sapi Perah di Daerah Istimewa Jogjakarta*. Disnak DIY. Jogjakarta
- M.H. Soetrino. 1991. *Pengantar Bisnis*. Edisi Revisi II. Jogjakarta.
- Prihadi, S. 1997. *Dasar Ilmu Ternak Perah*. Fakultas Peternakan. Universitas Gajah Mada. Jogjakarta
- Rasyaf, M. 1996. *Memasarkan Hasil Peternakan*. Jakarta
- Riyanto, B. 1981. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Kedua. Yayasan Penerbit Gajah Mada. Jogjakarta
- Santoso. 1979. *Analisis Usaha Ternak Sapi Perah di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Buletin LPP. No.23 Bogor.
- Sumarni, M, Soeprihanto, J. 1995. *Pengantar Bisnis*. Liberty. Jogjakarta
- Soetrisno. 1982. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Edisi Satu. BPP. UII. Jogjakarta
- Siregar, S. 1990. *Sapi Perah : Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisa Usaha* Penebar Swadaya, Jakarta
- Sudono, A. 1985. *Produksi Sapi Perah*. IPB Bogor.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Beternak Sapi Perah Secara Intensif*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Soetarno, Y. 1999. *Manajemen Ternak Perah*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Ilmu Produksi Ternak Perah*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Tomaszewska, M.I.M. Mastika, A. Djajanegara, S. Gardiner dan T.R. Wiradarya. 1993. *Produksi Ternak Kambing dan Domba di Indonesia*. Sebelas Maret Press. Surakarta
- Winarno. 1985. *Analisis Manajemen dan Pemasaran Susu Usaha Peternakan Sapi Perah di Kota Madya Yogyakarta*. Tesis S-2. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.